

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Putu Wijaya adalah sastrawan Indonesia yang produktif menghasilkan karya sastra, bukan saja dari aspek jumlah, tetapi juga dari sisi jenis karya sastra yang ia tulis. Ragam karyanya berupa cerpen, novel, drama, maupun skenario film.¹ Produktivitasnya sebagai sastrawan tersebut diimbangi pula dengan kualitas karya yang dihasilkan.

Menurut Jakob Sumardjo (1983:35), Putu Wijaya adalah salah seorang pengarang yang menulis novel dengan cara baru, yaitu dengan bentuk yang nonkonvensional. Ia menggunakan teknik yang mirip dengan yang digunakan oleh teknik arus kesadaran dalam sastra Barat. Menurut Sumardjo, letak nonkonvensional terletak pada tidak adanya kronologi dalam alur cerita. Alur cerita tidak disusun secara urut. Cerita meloncat dari satu kejadian ke kejadian yang lain.

Selain menulis karya sastra nonkonvensional, Putu Wijaya pun menulis karya sastra yang beralur konvensional. Dalam hal sastra yang beralur konvensional, sebagai sastrawan kelahiran Bali, Putu Wijaya sering mempertanyakan sistem kebudayaan di Bali. Dalam Moh Wan Anwar (2005:14) disebutkan bahwa Putu Wijaya lahir dalam keluarga bangsawan di Puri Anom, Tabanan, Bali. Namun, Putu Wijaya lahir pada zaman sulit, yaitu pada zaman Jepang. Harta kekayaan, khususnya tanah harus diserahkan kepada Pemerintah Jepang dengan harga murah. Kesulitan juga terjadi setelah Indonesia merdeka.

¹ Novel-novel Putu Wijaya antara lain adalah *Telegram* (1972), *Bila Malam Bertambah Malam* (1971), *Pabrik* (1976), *Stasiun* (1977), *MS* (1977), *Tak Cukup Sedih* (1977), *Ratu* (1977), *Sah* (1977), *Keok* (1978), *Sobat* (1981), *Lho* (1982), *Nyali* (1983), dan *Pol* (1987). Drama-dramanya antara lain *Lautan Bernyanyi* (1967), *Anu* (1974), *Aduh* (1975), *Dag Dig Dug* (1976), dan *Gerr* (1986). Adapun kumpulan cerpennya antara lain *Bom* (1978), *Es* (1980), dan *Gres* (1982) (Pamusuk Eneste, *Leksikon Kesusastraan Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1990, hlm. 144). Putu Wijaya juga menulis skenario sekaligus menyutradarai tiga film layar lebar yaitu *Cas Cis Cus*, *Zig Zag*, dan *Plong*. Di tahun 1980, ia memperoleh penghargaan SEA Write Award dari Ratu Sirikit, Thailand. Putu Wijaya juga memperoleh Anugerah Seni pada tahun 1991 dari Pemerintah Indonesia (Moh. Wan Anwar, "Dari Puri Lalu Mencari Jati Diri", *Horison*, Tahun ke-XXXIX, No. 1, Januari 2005, hlm. 14).

Gerakan *landreform*² membuat tanah dan sawahnya menjadi korban. Menurut Anwar, kondisi buruk ini memengaruhi perspektif Putu Wijaya terhadap Bali. Puri baginya menjadi tempat yang membuatnya sedih, takut, dan semacamnya. Hal ini menyebabkan ia mempertanyakan tradisi melalui karya-karyanya.³ Anwar mencontohkan hal tersebut dalam novel Putu Wijaya yang berjudul *Bila Malam bertambah Malam*. Dalam novel ini Putu Wijaya mempertanyakan tentang sistem kasta di Bali. Jurang kasta sudra dan bangsawan dilenyapkan dengan dibongkarnya skandal Gusti Biang yang bangsawan dan Wayan yang berkasta sudra. Hal ini terlihat pula dengan adanya perkawinan Ngurah dan Nyoman yang berbeda kasta.⁴ Novel ini mengetengahkan persoalan tokoh di lingkup tradisi melalui adanya konflik pernikahan antarkasta di Bali. Selain mengetengahkan tokoh dalam lingkup tradisi, adapula novel Putu Wijaya yang menampilkan tokoh dalam konteks yang lebih luas, yaitu perempuan Bali dalam tradisi dan modernitas. Novel semacam ini muncul di tahun 2004, saat Putu Wijaya mewarnai dunia kesastraan Indonesia dengan novel terbarunya yang berjudul *Putri*. Novel yang terdiri atas dua jilid itu bercerita tentang seorang perempuan Bali bernama Putri. Tokoh perempuan tersebut memilih identitas di tengah dominasi patriarki dalam ruang tradisi dan modernitas.

Putri telah menjadi objek beberapa penelitian dan ulasan. Penelitian tentang kepribadian tokoh utama novel *Putri* terdapat dalam skripsi yang berjudul “Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Novel *Putri* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Psikologi Sastra” (Sutomo, <http://www.digilib.ums.ac.id>, 2006). Penelitian tersebut didahului dengan mendeskripsikan unsur-unsur struktur novel, yaitu alur, penokohan, tema, dan latar. Dalam penelitian itu disimpulkan bahwa tokoh Putri adalah perempuan yang memiliki sisi pribadi seorang wanita yang sabar, cerdas, rendah hati, dan pekerja keras. Ia juga mempunyai tuntutan hidup sesuai dengan keinginannya. Putri digambarkan pula sebagai perempuan yang

² *Landreform* adalah peraturan pemerintah tentang pembatasan kepemilikan tanah, baik pekarangan maupun sawah. Apabila memiliki tanah yang luasnya melebihi peraturan pemerintah tersebut, sebagian harus dialihkan atau dijual (Peraturan Pemerintah No. 56, 1960).

³ Lihat dalam Moh. Wan Anwar, *loc.cit.*, hlm. 13.

⁴ Lihat dalam Moh. Wan Anwar, “Teror dalam Cerita”, *Horison*, Tahun ke-XXXIX, No. 1, Januari 2005, hlm. 8.

berani mengubah sistem untuk perkembangan dan kemajuan masyarakat sekitarnya.

Analisis tentang novel *Putri* terdapat pula dalam penelitian yang berjudul “Realitas Sosial Perempuan Bali dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini dan Novel *Putri* Karya Putu Wijaya” (Munawar, <http://www.digilib.upi.edu>., 2005). Dalam penelitian ini, realitas sosial perempuan Bali dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dan *Putri* karya Putu Wijaya dibandingkan. Salah satu kesimpulan penelitian tersebut adalah adanya pertentangan kelas kasta dalam novel *Tarian Bumi* sedangkan dalam novel *Putri* tidak ditemukan kasus tersebut. Akan tetapi, masih diperlukan penelitian lebih lanjut apakah benar dalam novel *Putri* tidak ada pertentangan kasta. Menurut hipotesis saya, meskipun tidak terjadi konflik secara frontal mengenai pertentangan kasta, dalam *Putri* tetap ditemukan persoalan tersebut.

Terdapat pula ulasan mengenai novel *Putri* yang mengungkapkan bahwa di dalam *Putri* terjadi perbenturan nilai budaya dalam peradaban manusia di mana saja, bukan khas di Bali. Tokoh-tokohnya mengalami *future shock* di dalam budayanya sendiri maupun *culture shock* dalam pergaulan dengan budaya masyarakat lain (Ikranagara, <http://www.beritaseni.wordpress.com>., 3 Juni 2007). Dalam ulasan ini, Ikranagara menitikberatkan persoalan dalam novel *Putri* sebagai persoalan budaya secara umum, bukan khas Bali.

Artikel lain menganalisis konsep tradisi baru yang terdapat dalam novel *Putri* (Allen, 2007:40). Menurut Allen, fokus Putu Wijaya dalam *Putri* adalah Bali dan tradisinya. Dalam ulasan ini, Allen mengungkapkan pula bahwa usaha menginterpretasi dan menghidupkan adat Bali, mayoritas diceritakan melalui pandangan tokoh Putri.

Terdapat pula makalah yang menganalisis novel *Putri* secara keseluruhan dan difokuskan pada tokoh Putri yang mempunyai semangat feminis (Prabasmoro, 2006:204).

Dari kelima penelitian tersebut, meskipun sebagian besar membahas pencitraan tokoh Putri, proses pemilihan identitas tokoh itu di ruang tradisi dan modernitas belum dimunculkan dan diposisikan dalam satu kerangka teori feminisme tertentu.

Dengan mengetahui berbagai penelitian maupun ulasan tersebut, terlihat bahwa *Putri* masih sangat terbuka untuk diteliti melalui sudut pandang lain dalam kerangka penelitian ilmiah. Ada dua hal yang menjadi alasan saya meneliti novel *Putri*. Pertama, saya berpendapat bahwa novel tersebut termasuk dalam karya sastra berperspektif feminis⁵. Pendapat ini saya dapat melalui penggambaran tokoh perempuan yang meresistansi dominasi patriarki di sekitarnya. Novel *Putri* menggambarkan posisi tokoh perempuan yang berkaitan dengan relasi gender dalam lingkungan sosial budayanya. Menurut Chaterine Belsey dan Jane Moore, kritikus feminis meneliti bagaimana kaum perempuan ditampilkan dan bagaimana teks tersebut membahas relasi gender dan perbedaan jenis kelamin. Dari perspektif feminis, sastra tidak boleh diisolasi dari konteks atau kebudayaan tempat sastra tersebut menjadi salah satu bagiannya (dalam Hellwig, 2003:9). Hal yang menarik, novel berperspektif feminis tersebut ditulis oleh seorang laki-laki yang berasal dari Bali, yang kental dengan budaya patriarki. Hal lain yang membuat novel ini lebih menarik untuk diteliti adalah pengarang tersebut pernah hidup dalam lingkungan puri sementara dalam novel *Putri*, reposisi terhadap adat puri secara jelas diketengahkan.

Alasan yang kedua, novel ini menampilkan tokoh perempuan Bali yang hidup di antara tradisi dan modernitas sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Sebagai perempuan yang menjadi sarjana pertama dari desanya, pemikiran tokoh perempuan tersebut sering berseberangan dengan tradisi tempat tinggalnya. Di lain pihak, sebagai perempuan yang hidup pula dalam kehidupan modern, ia juga bergulat untuk memosisikan diri di tengah kehidupan praktis dan materialistis yang melingkupinya. Penelitian ini difokuskan pada pemilihan identitas tokoh Putri sebagai perempuan di tengah lingkungannya tersebut. Proses pemilihan identitas itulah yang menarik dan penting untuk diikuti. Sebagai perempuan, Putri mempunyai pilihan identitas yang berlainan dengan identitas yang ditawarkan kepadanya. Ia sendiri juga harus siap berbeda dengan perempuan lain yang memilih identitasnya sendiri. Di antara interaksi dengan tokoh-tokoh perempuan

⁵ Secara umum, feminis adalah kesadaran, pengetahuan mengenai ketidakadilan yang dialami perempuan, dan pengakuan mengenai perbedaan serta komunalitas perempuan (Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, terj. Mundi Rahayu, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 158.

lain dan tokoh laki-laki itu, tokoh Putri memilih identitasnya sendiri, sebagai bentuk resistansi terhadap budaya patriarki.

Meskipun fokus penelitian ini adalah tokoh perempuan yang bernama Putri, analisis mengenai tokoh perempuan lain dan tokoh laki-laki yang memengaruhi cara pandang Putri tetap dilakukan. Interaksi Putri dengan tokoh-tokoh lain tersebut akan memperjelas posisi Putri di antara mereka. Relasi gender tokoh Putri dengan tokoh-tokoh lainnya juga akan memperhatikan latar belakang suku, kelas, pendidikan, status ekonomi, pekerjaan, dan lain sebagainya. Melalui interaksi ini, akan diketahui bahwa persoalan ketidakadilan perempuan akibat dominasi patriarki dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Gambaran ini pada akhirnya akan berpengaruh pada pergulatan pemilihan identitas perempuan di antara dominasi patriarki yang beroperasi dalam berbagai bentuk. Melalui tokoh Putri, novel *Putri* mengetengahkan pergulatan pemilihan identitas perempuan atas dominasi patriarki yang telah terbentuk di sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa alasan dalam latar belakang tersebut, maka akan dilakukan penelitian terhadap novel *Putri* karya Putu Wijaya. Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah bagaimanakah proses pemilihan identitas perempuan dalam novel *Putri* melalui tokoh Putri untuk meresistansi berbagai bentuk dominasi patriarki yang ada di sekitarnya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan proses pemilihan identitas perempuan dalam novel *Putri* melalui tokoh Putri untuk meresistansi berbagai bentuk dominasi patriarki yang ada di sekitarnya.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analitik yang didukung oleh teori feminisme. Teori feminisme yang digunakan adalah teori kritik sastra feminis serta feminisme multikultural.

Metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sumber data penelitian kualitatif dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, dan data penelitiannya. Data formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.⁶ Adapun metode deskriptif analitik adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun dengan analisis.⁷ Pada penelitian ini, penggunaan metode-metode tersebut akan didukung dengan pendekatan secara feminis. Pendekatan feminis pada intinya adalah suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin.⁸ Adapun teori feminisme multikultural digunakan untuk menganalisis berbagai pola dominasi patriarki yang disebabkan oleh berbagai faktor.⁹ Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan data primer yaitu novel *Putri* karya Putu Wijaya.
2. Penelitian data primer tersebut akan dipusatkan pada tokoh perempuan, yaitu tokoh Putri dalam melakukan pemilihan identitasnya. Namun, tokoh-tokoh perempuan lain dan tokoh laki-laki juga akan diteliti untuk menentukan posisi Putri berkaitan dengan pemilihan identitasnya dalam upaya untuk meresistensi dominasi patriarki.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis identitas Putri dalam posisinya sebagai perempuan yang hidup di antara tradisi dan modernitas. Hal ini akan diteliti melalui sikap dan pemikirannya sebagai upaya melawan dominasi patriarki di lingkungannya. Pendeskripsian dan analisis ini akan

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 46—47.

⁷ *Ibid.*, hlm. 53.

⁸ Melani Budianta, "Pendekatan Feminis dalam Wacana" dalam *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi* (Yogyakarta: Penerbit Kanak, 2002), hlm. 201.

⁹ Dalam teori feminisme multikultural dijelaskan bahwa ketidakadilan yang dialami perempuan tidak dapat diletakkan dalam satu jenis dan berlaku untuk seluruh perempuan. Hal ini karena ketidakadilan tersebut juga berhubungan dengan masalah ras, etnik, pendidikan, kelas, pekerjaan, dan kondisi sosial budaya yang lain (Lihat dalam Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminist*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, Yogyakarta: Jala Sutra, 2004), hlm. 309.

menggunakan pendekatan kritik sastra feminis untuk meneliti bagaimana tokoh perempuan ditampilkan. Hal ini berkaitan dengan pergulatan pemilihan identitasnya dalam sebuah relasi gender. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tokoh perempuan lain dan tokoh laki-laki tidak dapat diabaikan. Melalui hal tersebut, akan diketahui kedudukan tokoh Putri di antara mereka.

Interaksi antara tokoh Putri dan tokoh-tokoh lainnya tersebut, juga akan memperhatikan latar belakang suku, kelas, pendidikan, status ekonomi, pekerjaan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini akan didukung pula dengan pendekatan feminisme multikultural. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti bahwa persoalan ketidakadilan perempuan akibat dominasi patriarki yang dialami Putri maupun tokoh-tokoh perempuan lain dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Hal ini akan berpengaruh pada pergulatan pemilihan identitas perempuan, yaitu sikap dan pandangan tokoh Putri di antara dominasi patriarki yang beroperasi dalam berbagai bentuk, yang melingkupi diri dan lingkungannya.

1.5 Landasan Teori

Penelitian yang akan saya lakukan ini menggunakan teori feminisme untuk membedah bagaimana pergulatan pemilihan identitas sebagai resistansi terhadap budaya patriarki muncul dalam novel *Putri*. Hal ini dilakukan dengan menganalisis pemilihan identitas yang dilakukan oleh tokoh Putri sebagai resistansi terhadap dominasi patriarki di sekitarnya. Oleh karena itu, pengertian mengenai konsep gender, identitas gender, dan patriarki juga dimunculkan.

1.5.1 Gender, Identitas Gender, dan Patriarki

Menurut Connell (2002:68—69), segala sesuatu tentang gender berlaku secara historis. Historis di sini berarti bahwa keseluruhan hidup manusia digambarkan sebagai sebuah proses perubahan. Manusia secara kolektif diorganisasi melalui relasi sosial. Di dalam relasi sosial tersebut sistem patriarki berkembang.

Dapat dikatakan bahwa gender adalah relasi sosial yang diatur oleh sebuah struktur dan dibawa ke dalam proses sosial. Pengaturan gender direproduksi

secara sosial (bukan secara biologis) oleh struktur kekuasaan dan digunakan untuk memaksa tingkah laku individu sehingga mereka tampak tidak berubah (Connell, 2002:9—10).

Dalam Connell (2002:33) disebutkan bahwa pengertian gender berbeda dengan seks. Seks adalah fakta biologis, pembeda antara laki-laki dan perempuan. Adapun gender adalah fakta sosial, pembeda antara peran maskulin dan feminin atau kepribadian (*personality*) laki-laki dan perempuan. Dalam relasi gender terdapat perbedaan dan dikotomi sekaligus. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Ann Oakley, yang membedakan seks dan gender. Seks menunjuk pada perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan. Adapun gender adalah hasil kebudayaan yang menunjuk pada klasifikasi sosial, yang memasukkannya pada klasifikasi maskulin atau feminin. Menurutnya, ketentuan tentang seks harus diakui tetapi pada gender merupakan hal yang tidak tetap.¹⁰ Konsep gender dengan demikian juga berhubungan dengan konsep maskulinitas. Menurut Robert Connell (dalam Elfira, 2008:43), konsep maskulinitas tidak akan tampak dan relevan apabila tidak dikontraskan dengan konsep femininitas. Connell juga menyebutkan bahwa dalam maskulinitas terdapat sistem hierarki.

Pengertian tentang kehadiran gender dalam kehidupan pribadi dapat diperoleh melalui konsep identitas gender. Menurut Michele Barret (dalam Budianta, 1998:7), identitas sosial ini muncul dalam suatu jaringan interpretasi, suatu kaitan makna dan pemaknaan yang kompleks. Untuk mempunyai identitas sebagai perempuan dan laki-laki, diperlukan sejumlah deskripsi sebagai tuntunan berperilaku dalam masyarakat. Berbagai macam penjelasan dan deskripsi budaya tentang gender yang diproduksi dan beredar dalam masyarakat menjelaskan tentang apa itu laki-laki dan perempuan sebagai patokan berperilaku. Menurut Nancy Fraser (dalam Budianta, 1998:8), identitas sosial tersebut dikonstruksi secara diskursif dalam konteks sosial dan sejarah tertentu. Identitas tersebut bersifat kompleks, plural, dan berubah sesuai waktu.

Identitas sebagai perempuan merupakan istilah yang plural. Menurut Butler (1990:3), "Perempuan menjadi suatu istilah yang mengganggu, suatu tempat

¹⁰ Dalam Robert Shoemaker dan Mary Vincent, *Gender and History in Western Europe*, (London: Arnold, 1998), hlm. 1.

pertandingan, dan suatu sebab yang menggelisahkan.” Hal itu seperti disebutkan Denise Riley dalam *Am I That Women?*

Sebagai “seorang” perempuan, tidak secara otomatis semuanya menjadi “satu”. Hal tersebut karena gender tidak selalu diatur secara koheren atau konsisten dalam konteks sejarah dan karena gender merupakan pertemuan dengan ras, kelas, etnik, seksual, dan mode regional. Identitas-identitas tersebut dikonstruksi secara diskursif. Sebagai hasilnya, menjadi tidak mungkin untuk memisahkannya dari politik dan pertemuan budaya di dalamnya, yang merupakan tempat gender diproduksi dan dipertahankan.¹¹

Menurut Riley (1990:6) terdapat perbedaan secara temporer tentang perempuan. Perubahan secara periodik tentang perempuan itu bukan hanya terjadi melalui kejadian-kejadian secara individu, tetapi juga secara historis. Dengan demikian, menurutnya, menjadi perempuan lebih dipahami secara tepat sebagai suatu keadaan individu yang fluktuatif, tergantung apa yang ia dan atau orang lain karakteristikkan. Dalam hal ini, perbedaan seks beroperasi di dalamnya dan dipengaruhi oleh aspek-aspek historis yang ada.

Relasi gender yang berlangsung tersebut telah memungkinkan adanya sistem patriarki.¹² Patriarki adalah suatu sistem otoritas laki-laki melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi yang membuat perempuan mengalami ketidakadilan (Humm, 2002:332). Menurut Figs (1986:111--113), sikap patriarki telah berlangsung lama dan secara fundamental tetap ada di tiap generasi. Sikap patriarki dibentuk oleh memori-memori awal kita. Hal tersebut dimulai dalam struktur keluarga pada masa kanak-kanak, melalui citra ayah dan ibu. Citra tentang ayah dan ibu diterima secara fundamental dan diulangi ketika anak laki-laki tersebut menjadi seorang ayah. Menurut Figs, konsep patriarki juga terdapat dalam berbagai pemikiran di bidang ilmu pengetahuan. Pemikiran laki-laki diterima secara umum dalam seluruh bidang. Dalam urutan piramid, laki-laki menempatkan dirinya pada urutan yang paling atas. Seluruh kehidupan yang lain ditempatkan di bawah mereka. Di bidang filsafat, para filosof menganggap bahwa laki-laki adalah bentuk yang mutlak atau penuh dan karena hal tersebut perempuan harus menjadi sesuatu yang kurang. Di bidang psikologi, norma-

¹¹ Dalam Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and Subversion of Identity*, (London:: Routledge, 1990), hlm. 3.

¹² R.W. Connell, *Gender*, (Cambridge: Polity Press, 2002), hlm. 69.

norma tingkah laku manusia diidentifikasi dengan tingkah laku laki-laki sehingga dalam beberapa pengertian, perempuan selalu dianggap sebagai abnormal. Perempuan dianggap tidak mempunyai jiwa dan dilahirkan tanpa kemampuan yang rasional. Sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam tataran rendah tersebut ditentang oleh Figes.

Konsep-konsep patriarki dikemukakan pula oleh Josh Tosh. Menurutnya, patriarki adalah berbagai cara laki-laki memperluas kekuatan kekuasaannya untuk merepresi perempuan, baik secara psikis maupun di tingkat sosial.¹³ Sejalan dengan hal tersebut, Judith Bennet menjelaskan bahwa patriarki dapat dilihat sebagai faktor yang tidak tetap. Hal ini karena patriarki dapat mempunyai bentuk yang berbeda dalam waktu dan tempat yang berbeda pula.¹⁴

Patriarki mewujudkan dirinya dalam berbagai macam pola di dalam ruang keluarga maupun publik. Menurut Kamla Bhasin (1996:3), sistem patriarki mengontrol bidang daya produktif atau tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, seksualitas perempuan, gerak perempuan, dan hak milik serta sumber daya ekonomi lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Sylvia Walby (dalam Connell, 2002:58) menjelaskan bahwa patriarki terstruktur dalam enam bidang yaitu dalam perusahaan, rumah tangga, kebudayaan, seksual, kekerasan, dan negara.

Sifat patriarki selalu berbeda-beda di setiap ruang dan waktu dalam masyarakat. Dengan kata lain, pengalaman patriarki perempuan pada masa dahulu dan sekarang berbeda. Demikian pula pengalaman patriarki perempuan di satu tempat berbeda dengan pengalaman di tempat lain (Bhasin, 1996:5). Para feminis menolak sistem patriarki yang mengontrol perempuan dalam berbagai bidang dan menempatkan perempuan dalam tataran yang rendah.

Konsep-konsep mengenai gender, identitas gender, dan patriarki tersebut dimunculkan untuk menganalisis bagaimana pola patriarki terbentuk dalam relasi gender pada novel *Putri*. Sistem patriarki yang terpola dalam ruang tradisi dan modernitas diresistensi oleh tokoh perempuan dengan memilih suatu identitas.

¹³ Dalam Robert Shoemaker dan Mary Vincent, *op.cit.*, hlm. 4.

¹⁴ *Ibid.*

1.5.2 Feminisme Multikultural

Dengan adanya identitas gender yang tidak tetap sesuai dengan konstruksi sosial budayanya, maka sistem sistem patriarki yang menyebabkan ketidakadilan perempuan berkaitan pula dengan ras, suku, kelas, umur, pendidikan, dan kondisi sosial lainnya. Menjawab tantangan bahwa ketidakadilan perempuan tidak dapat hanya disatukan dalam satu wadah yang sama, maka feminisme multikultural menempati posisi penting.

Feminisme multikultural berakar pada pemikiran multikultural, yang berasal dari Amerika Serikat yaitu ideologi yang mendukung keberagaman. Gerakan ini didefinisikan sebagai gerakan sosial intelektual yang menyuarakan nilai-nilai keberagaman sebagai suatu prinsip dasar. Multikultural berpendapat bahwa semua kelompok kebudayaan harus diperlakukan dengan penuh penghargaan dan semua orang diperlakukan secara setara.¹⁵

Kalangan feminis multikultural menyambut baik pemikiran multikultural tersebut karena yang ditekankan adalah pemahaman atas perbedaan. Feminis multikultural berbeda pendapat dengan feminis tradisional yang tidak dapat membedakan kondisi perempuan dengan perbedaan kulit, kelas, dan tempat dia berada. Menurut Tong (2004:309) feminisme multikultural didasarkan pada pandangan bahwa di dalam satu negara, semua perempuan tidak dikonstruksikan oleh lingkungan sosialnya secara setara. Hal ini berkaitan pula dengan ras, kelas, kecenderungan seksual, usia, agama, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan, dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap perempuan akan mengalami represi secara berbeda. Sejalan dengan hal tersebut, Elizabet Spelman mengatakan bahwa pemikiran feminis tradisional untuk meletakkan setiap perempuan dalam kondisi yang sama tidak tepat. Oleh karena itu, keinginan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan perempuan dan meletakkan perempuan seolah-olah dalam satu kondisi, harus dihilangkan¹⁶.

Feminisme multikultural pada awalnya didengungkan oleh feminis kulit hitam. Feminis kulit hitam mengatakan bahwa perempuan kulit berwarna dan

¹⁵ Blaine J. Fowers dan Frank C. Richardson dalam Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminist*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, (Yogyakarta: Jala Sutra, 2004), hlm. 312.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 313--314.

perempuan minoritas lain memandang dunianya dengan cara yang berbeda dengan perempuan kulit putih dan perempuan yang diuntungkan. Menurut mereka, opresi yang diterima perempuan bukan saja berhubungan dengan persoalan sebagai perempuan, tetapi berkaitan pula dengan struktur dan sistem gender, ras, dan kebudayaan. Oleh karena itu, opresi tersebut perlu dipahami dengan lebih lengkap yaitu keterkaitan antara rasisme, seksisme, dan klasisme.¹⁷

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa pendapat feminis multikultural adalah ketidakadilan yang dialami perempuan tidak dapat diletakkan dalam satu jenis dan berlaku untuk seluruh perempuan. Hal ini karena ketidakadilan tersebut juga berhubungan dengan masalah ras, etnik, pendidikan, kelas, pekerjaan, dan kondisi sosial budaya yang lain. Pemosisian perempuan dalam sebuah relasi gender dengan demikian bersifat heterogen. Menurut Nira Yuval-Davis dalam *Gender and Nation*, pemosisian perempuan dalam ras, etnik, kebudayaan, dan negara bukanlah suatu entitas yang homogen. Setiap konstruksi dari suatu grup tersebut membuat perempuan mempunyai pengalaman dan pemosisian yang berbeda di dalamnya.¹⁸

Feminisme multikultural akan digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis ketidakadilan yang diterima Putri maupun tokoh-tokoh perempuan lainnya. Faktor yang menyebabkan ketidakadilan tersebut dilatarbelakangi oleh budaya, tradisi, kelas, status ekonomi, dan kondisi-kondisi sosial lainnya.

1.5.3 Kritik Sastra Feminis

Pergerakan feminis juga menyentuh bidang sastra sehingga muncul bentuk kajian yang disebut kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu komponen dalam bidang interdisipliner kajian perempuan, yang dimulai di Barat, sebagai suatu gerakan sosial pada masyarakat akar rumput (*grass root*).¹⁹

Menurut Chaterine Belsey dan Jane Moore, kritikus feminis meneliti bagaimana kaum perempuan ditampilkan dan bagaimana teks tersebut membahas relasi gender dan perbedaan jenis kelamin. Dari perspektif feminis, sastra tidak boleh diisolasi dari konteks atau kebudayaan tempat sastra tersebut menjadi salah

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 315--316.

¹⁸ Dalam Paula Frederick, <http://www.socresonline.org.uk>, 1997, diunduh pada 22 Mei 2009.

¹⁹ Hellwig, *op. cit.*, hlm. 8.

satu bagiannya (dalam Hellwig, 2003:9). Dalam penelitian ini kritik sastra feminis dioperasionalkan dengan memfokuskan pada pencitraan tokoh perempuan, yaitu tokoh Putri, berkaitan dengan pemilihan identitasnya. Akan tetapi, tokoh-tokoh perempuan yang lain dan tokoh laki-laki tidak diabaikan begitu saja. Analisis tokoh-tokoh perempuan lain dan tokoh laki-laki akan memperjelas posisi tokoh Putri dalam pemilihan identitasnya untuk meresistansi dominasi patriarki.

Secara keseluruhan, penelitian ini menganalisis pemilihan identitas perempuan di tengah relasi gender yang memperlihatkan adanya dominasi patriarki. Dominasi patriarki tersebut beroperasi dalam berbagai macam bentuk dan disebabkan oleh berbagai faktor. Dari hasil analisis tersebut, akan terlihat adanya pergulatan pemilihan identitas perempuan dalam novel *Putri*.

1.6 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian dan analisis yang relevan dengan penelitian saya, ditemukan dalam tesis, disertasi, dan jurnal.

Penelitian yang menghubungkan perlawanan perempuan terhadap ideologi patriarki dengan budaya tempatnya tinggal terdapat dalam disertasi yang berjudul “Kontestasi Pemikiran Feminisme dan Ideologi Patriarki, Analisis pada Tiga Teks Karya Sastra Berbudaya Arab-Muslim dengan Perspektif Feminis Muslim” (Free Hearty, 2005). Penelitian dilakukan dengan menggunakan objek tiga novel yaitu *Women at Point Zero*, *A Wife for My Son*, dan *The Beginning and The End*. Penelitian ini membahas bagaimana gagasan feminisme menghadapi ideologi patriarki muncul dalam ketiga novel tersebut. Hal itu diamati melalui cara tokoh perempuan dan laki-laki ditampilkan ketika berhadapan dengan dominasi patriarki. Budaya Arab-Muslim yang terdapat dalam ketiga teks berkaitan dengan aspek yang dianalisis. Penelitian ini penting bagi penelitian yang akan saya lakukan, dalam hal mengamati bagaimana perempuan ditampilkan untuk menghadapi dominasi patriarki di sekitarnya: dalam konteks penelitian ini, disimpulkan bahwa terdapat perempuan yang tampil sebagai korban tetapi ada pula yang memperjuangkan kesetaraan gender. Melalui penelitian tersebut kita dapat mengetahui bagaimana perempuan menampilkan dirinya secara berbeda-beda dalam menghadapi dominasi patriarki di sekitarnya.

Penelitian yang meninjau karya sastra melalui teori feminisme ditemukan pula dalam tesis yang berjudul “Sebuah Tinjauan Feminis terhadap Tokoh Wanita dalam Novel *Tar Baby* dan *Sula* Karya Tony Morrison” (Hasnini Hasra, 2003). Tesis ini membahas masalah yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut akibat represi gender dan konstruksi sosial masyarakat serta bagaimana tokoh-tokoh perempuan tersebut memecahkan masalah yang mereka hadapi. Permasalahan dalam penelitian ini memfokuskan ketimpangan gender di kalangan masyarakat kulit hitam. Novel *Tar Baby* dan *Sula* merepresentasikan dua tipe tokoh wanita yaitu tokoh feminis dan tokoh tradisional dalam menyikapi permasalahan dominasi patriarki. Penelitian ini penting bagi penelitian yang akan saya lakukan karena menyangkut proses perempuan menghadapi patriarki di sekitarnya. Mereka menghadapi patriarki secara berbeda. Banyak faktor yang memengaruhi perbedaan sikap tersebut. Dalam konteks penelitian ini adalah inferioritas, ekonomi, dan pendidikan.

Penelitian yang mengkaji karya sastra dengan teori feminisme, terdapat pula dalam tesis yang berjudul “Pandangan dan Sikap Perempuan terhadap Poligami dalam Skenario Film *Berbagi Suami* Karya Nia Dinata” (Ade Husnul Mawadah, 2007). Tesis ini meneliti pandangan tokoh-tokoh perempuan terhadap praktik poligami yang dialaminya. Perbedaan pandangan dan sikap tokoh perempuan dalam skenario film *Berbagi Suami* terhadap praktik poligami yang dialaminya tersebut tidak dapat dipisahkan dari pengaruh latar belakang budaya. Penelitian ini penting bagi saya, dalam hal mengamati bagaimana budaya sekitar mayoritas yang telah terkonstruksi kuat dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sikap perempuan dalam menghadapi patriarki yang terjadi.

Analisis lain mengenai resistansi perempuan dalam karya sastra juga terdapat dalam Jurnal *Srinthil* No. 8, 2005. Analisis dilakukan oleh Adi Setijowati dengan judul “Resistensi Citraan Perempuan: Telisik atas Karya YB. Mangunwijaya dan Nh. Dini”. Penelitian itu dilakukan pada karya YB. Mangunwijaya yang berjudul *Roro Mendut*, *Burung-Burung Manyar*, dan *Burung-Burung Rantau*. Penelitian tersebut menganalisis citraan tokoh-tokoh, yaitu citraan fisik dan watak tokoh, pengalaman hidup, pengalaman seksual, dan pengalaman patriarki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa resistansi perempuan

dalam menghadapi dominasi patriarki ditunjukkan dengan perlawanan terhadap pandangan patriarki yang menstereotipkan perempuan sebagai pihak yang tidak mempunyai alternatif pilihan dalam kehidupan. Adapun karya Nh. Dini yang dianalisis adalah novel yang berjudul *Pada Sebuah Kapal* dan *Namaku Hiroko*. Citraan tokoh juga didapat melalui analisis secara fisik dan watak tokoh, pengalaman hidup, pengalaman seksual, dan pengalaman patriarki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam karya-karya Nh. Dini terdapat keterlibatan tradisi Jawa dan Jepang yang turut membentuk perilaku perempuan terhadap lingkungan sosialnya. Pola-pola perlawanan perempuan terhadap pemaksaan patriarkis yang merugikan tampak melalui analisis yang diolah berdasarkan berbagai pengalaman perempuan. Analisis ini juga penting bagi penelitian saya dalam hal pengamatan bagaimana pengalaman sosial perempuan turut membentuk karakter perempuan dalam menghadapi patriarki.

Keempat penelitian tersebut memfokuskan pada pencitraan tokoh perempuan yang dalam konstruksi sosial budaya patriarki yang berhubungan dengan tradisi etnik, agama, dan negara. Akan tetapi, bagaimana proses resistansi perempuan yang berada dalam tarik menarik nilai-nilai patriarki tradisi dan modernitas belum dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian tentang novel *Putri* akan difokuskan pada proses pemilihan identitas perempuan yang berada dalam tradisi dan modernitas sebagai resistansi terhadap berbagai pola patriarki. Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan identitas perempuan di kedua ruang tersebut juga akan dianalisis.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut.

Bab 1: Pendahuluan

Memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, penelitian yang relevan, dan sistematika penyajian.

Bab 2: Relasi Gender dalam Masyarakat Bali

Bab ini membahas relasi gender yaitu bentuk-bentuk budaya patriarki yang terdapat di masyarakat Bali. Hal ini sebagai gambaran

untuk mengetahui bagaimana dominasi patriarki tersebut berpola dalam berbagai bentuk dan disebabkan bermacam-macam faktor. Bab ini sebagai jalan untuk mempertajam analisis yang akan dilakukan di bab selanjutnya.

Bab 3: Pemilihan Identitas sebagai Resistansi terhadap Dominasi Patriarki

Bab ini akan mendeskripsikan dan menganalisis identitas Putri dalam posisinya sebagai perempuan yang hidup di antara tradisi dan modernitas. Hal ini akan diteliti melalui sikap dan pemikirannya sebagai upaya melawan dominasi patriarki di lingkungannya. Pembahasan ini dilakukan dengan menghubungkan represi yang diterima Putri maupun tokoh-tokoh perempuan lainnya dengan suku, kelas, pendidikan, status ekonomi, pekerjaan, dan lain sebagainya. Pembahasan juga dilakukan dengan mengetahui posisi tokoh Putri di antara tokoh laki-laki dan perempuan yang berada di sekitarnya. Faktor-faktor yang memengaruhi Putri dalam melakukan resistansi juga akan dibahas. Faktor-faktor tersebut akan berpengaruh pada proses pemilihan identitas Putri sebagai perempuan di tengah dominasi patriarki yang ada di sekitarnya.

Bab 4: Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari analisis mengenai pemilihan identitas sebagai resistansi terhadap dominasi patriarki dalam novel *Putri*.